

IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM PENGUATAN PEACE EDUCATION

Ning Jauharotul Wahidiyah

Saifuddin

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstrak

Agama memiliki peranan yang beragam dalam masyarakat. Namun demikian, perbedaan dalam pemahaman agama juga dalam menyebabkan konflik. Secara umum penanganan konflik masih banyak yang menggunakan pendekatan kuratif, yakni menangani konflik saat konflik telah terjadi. Padahal, sebaiknya konflik dapat tangani secara kuratif, yakni dibuat upaya untuk menghindari terjadinya konflik sebelum bibit-bibit konflik tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Upaya tersebut di antaranya dapat diwujudkan melalui peningkatan peran Agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian. Adapun dalam artikel ini penulis spesifik membahas peranan tasawuf dalam mendukung peace education (pendidikan perdamaian). Dengan harapan kita bersama dapat mengimplementasikan tasawuf dalam kehidupan sehingga dapat memupuk dan memperkuat nilai-nilai perdamaian yang ada. Dalam artikel ini Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji dan memperkuat argumen penulis.

Kata kunci: Tasawuf, Peace Education**Abstract**

Religion has various roles in society. However, differences in religious understanding also cause conflict. In general, many conflicts are handled using a curative approach, namely dealing with conflicts when conflicts have already occurred. In fact, conflict should be handled curatively, namely efforts are made to avoid conflict before the seeds of conflict grow in the midst of society. These efforts can be realized, among other things, through increasing the role of the Islamic Religion which puts forward the values of peace. As for this article, the author specifically discusses the role of Sufism in supporting peace education. With the hope that we together can implement Sufism in life so that it can cultivate and strengthen the existing values of the celebration. In this article the author uses the literature study method to examine and strengthen the author's argument.

Key Word: Sufism, Peace Education

PENDAHULUAN

Tasawuf dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada. Amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijaksana dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat. Tasawuf sendiri selain memahami realitas lahiriyah juga mampu memahami realitas batiniyah sehingga seseorang mampu berinteraksi secara harmonis, serasi dan seimbang secara ubudiyah maupun muamalah berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Seseorang yang dikendalikan oleh nafsu pribadi dan bukan mengendalikan hawa nafsunya cenderung ingin melakukan hal-hal negatif seperti menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan kesenangan hidupnya, yang akan membawa kejurang kehancuran moral.

Sedangkan konflik (permasalahan) menjadi bagian dari fenomena yang melanda seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu, masyarakat, sampai hubungan antar negara. Konflik dalam ragam rupanya, baik konflik ekonomi, politik, bahkan konflik antar peradaban, tidak bisa dilepaskan dari atas nama agama. Hal tersebut karena agama menjadi pedoman yang mengatur akhlak manusia. Pendidikan Islam dalam konteks yang luas bertanggungjawab atas terbentuknya nalar berpikir manusia yang suka menebar teror dan konflik. Untuk itu, dalam pembahasan makalah ini membahas tentang bagaimana hubungan Tasawuf dengan peace education (pendidikan perdamaian), yang mana dalam pendidikan Islam menjadi bagian dari tradisi Islam yang mengajarkan Islam dalam rupa cinta kasih dan menebarkan Islam Damai dan berwawasan perdamaian.

PEMBAHASAN

Menurut Nicholson yang dikutip oleh Alwi Shihab dalam Syamsun Ni'am mencatat ada 78 definisi tasawuf. hal ini menunjukkan bahwa banyaknya definisi tasawuf yang muncul adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan banyaknya definisi yang muncul adalah sebanyak persepsi yang dimunculkan oleh para sufi sebagai manifestasi dari pengalaman spiritualnya tersebut. Secara lughawi (kebahasaan) kata tasawuf / sufi diambil dari kata *shaff* yang berarti baris, hal ini karena sufi selalu berada pada barisan pertama dalam sholat. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih, hal ini karena hatinya selalu dihadapkan ke hadirat Allah. ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuffah/shuffah al-masjid* karena para sahabat nabi dahulu menempati masjid sebab tidak memiliki tempat tinggal, hal itu dilakukan dengan berdakwah dan berjihad di jalan Allah. Pendapat lain mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba, karena para sufi suka memakai pakaian kasar dan tidak suka pakaian halus dan bagus karena bagi mereka yang terpenting adalah menutupi dari aurat sebagai bentuk taubat dengan meninggalkan kehidupan megah duniawi. Mereka dikatakan sufi karena senantiasa menunjukkan perilaku sebagaimana para sahabat pada masa nabi Saw. Dari berbagai definisi kata di atas mengisyaratkan betapa sulitnya memberikan definisi tentang tasawuf. Para pendapat asal usul tasawuf secara lughawi diatas, beliau mengambil dari kebiasaan dan gaya hidup para sufi terdahulu.

Secara istilah (terminologis) ada banyak pengertian yang dimunculkan di sini. Abu al-Hasan asy-Syadzili (1258 M), guru spiritual terkenal dari Afrika Utara sebagaimana dikutip Fadhlalla Haeri-mengartikan, tasawuf sebagai "praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada Allah Swt." Sementara Ahmad Zarruq (1494 M) dari Maroko, cukup luas mendefinisikan tasawuf sebagai "pengetahuan yang dapat

menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang Islam, secara khusus tentang hukum yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan, serta memelihara diri dalam batasan-batasan hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya". Sedangkan menurut al-Junaidi Al-Baghdadi (wafat 289 H) tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan (basyariyah), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesama, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat ajaran Rasulullah SAW. Jadi unsur pokok serta utama dalam tasawuf adalah mensucikan diri dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi. Tetapi pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari ihsan yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat diri kita, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya. Sebagaimana dalam hadits Shahih Muslim No. 09 yang Artinya: "Beribadahlah kalian kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kalian tidak bisa melihat-Nya, maka Ketahuilah bahwa Diamelihat kita".

Ihsan meliputi seluruh tingkah laku muslim baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah (hubungan vertikal manusia dengan Tuhan) maupun muamalah (hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia), sebab ihsan adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman merupakan pondasi pada jiwa seseorang yang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya berupa tindakan badaniah atau ibadah lahiriah yang disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan tampak dalam pribadi dalam bentuk akhlak al-karimah atau disebut ihsan. Setidaknya tasawuf dapat memberi dorongan terdalam pada diri manusia yaitu berupa dorongan dalam mengaktualisasikan dirinya secara menyeluruh sebagai makhluk yang hakiki bersifat kerohanian dan kekal. Beberapa uraian diatas dapat diambil pengertian yang sederhana bahwa tasawuf adalah proses latihan dengan cara riyadhah mujahadah (kesungguhan) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka taqarrub kepada Allah. Tasawuf bagian ajaran Islam, karena tasawuf merupakan proses pendidikan akhlak manusia sebagaimana Islam diturunkan dalam rangka memperbaiki akhlak manusia agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan lahir dan batin, baik dunia maupun akhirat.

Abu al-Husain al-Nuri mengatakan, tasawuf bukanlah sekadar tulisan dan ilmu melainkan adalah akhlak mulia. Sekiranya ia hanya sekadar tulisan maka dapat diusahakan dengan sungguh-sungguh seandainya ilmu itu akan diperoleh dengari belajar. Namun, tasawuf hanya dapat dicapai dengan cara berakhlak dengan akhlak Allah dan engkau tidak akan mampu menerima akhlak ilahiyah hanya dengan ilmu dan tulisan. Al-Junaid al-Baghdadi mengatakan, tasawuf adalah "keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji". Ali ibn Sahal alAshfahani menjelaskan, tasawuf adalah selalu berharap berteman dengan Tuhan dan mengosongkan dari selain Tuhan. Dalam kaitan ini, Abu Muhammad alJariri menjelaskan, tasawuf adalah masuk ke dalam akhlak yang mulia dan' keluar dari semua akhlak yang hina. Al-Kanani juga memberikan penjelasan, tasawuf adalah akhlak mulia. Barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, bertambah pula kejernihan hatinya.

Menurut padangan kaum sufi bahwa rehabilitasi kondisi mental yang tidak baik adalah jika terapinya hanya didasarkan pada aspek lahiriyah saja, untuk itu

pada tahap awal dalam tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik. Tingkah laku manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsunya hanya berorientasi untuk kesenangan duniawi merupakan tabi yang menghalangi antara manusia dengan Allah. Untuk itu bentuk usaha yang dilakukan ahli tasawuf dalam membersihkan jiwa melalui tiga level (tingkatan) yakni:

- a. Takhalli (Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah dengki, buruk sangka, sombong, membanggakan diri, pamer, kikir dan sifat-sifat tercela yang lain).
- b. Tahalli (berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha dalam setiap saat gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat ketaatan lahir maupun yang bersifat batin.) dan,
- c. Tajalli (Tajalli ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariaan (kemanusiaan), jelasnya nur yang selama itu ghaib, fananya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah).

Ajaran tasawuf sebagaimana diatas jika diterapkan akan memberikan makna hidup manusia dalam membentuk kondisi lingkungan yang kondusif dan berakhlak.

Hakikat Peace Education

Secara historis, peace education (pendidikan perdamaian) pertama kali muncul pada abad ke 17 yang dicetuskan pertama kali oleh seorang akademisi Ceko, Comenius, yang secara universal menyebarluaskan paham bahwa dengan pengetahuan, akan memberikan jalan kepada perdamaian¹. Disebabkan perdamaian dianggap penting, maka UNESCO (United Nations of Education, Scietific, and Cultural Organization) pada tahun 1974 mengambil langkah untuk mengembangkan melalui jalur pendidikan agar menjadi pendekatan yang utuh. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui badan-badannya UNESCO dan UNICEF menggunakan pendidikan perdamaian sebagai respon kemanusiaan pasca konflik untuk mengembalikan kondisi masyarakat pasca konflik berperilaku lebih kepada perdamaian. Hal ini terbukti dalam level Internasional, pendidikan sebagai pendekatan untuk mengurangi konflik sudah menjadi pembahasan utama untuk pendidikan perdamaian. UNICEF dan UNESCO selaku badan-badan PBB meletakkan pendidikan perdamaian sebagai sebuah perhatian dalam membina perdamaian terutama dalam membina perdamaian di daerah konflik. Sebagaimana menurut Faountain bahwa UNICEF sendiri mempunyai program-program yang dikhususkan baik untuk pendidikan perdamaian dalam bentuk informal dan formal. Pendidikan formal dimaksudkan disini merupakan pendidikan perdamaian yang dilaksanakan di sekolah-sekolah berbasis perdamaian atau sekolah-sekolah yang sedang dalam tahap memasukkan unsur-unsur perdamaian dengan mengembangkan sistem pendidikan, meningkatkan kondisi lingkungan sekolah dan mutu pengajarannya².

Adapun menurut pandangan islam, secara historis perdamaian dimulai sejak hadirnya Nabi Muhammad Saw. Ajaran islam memiliki ajaran perdamaian. dalam

¹ Harris, I. (2008). *History of Peace Education* (Columbia: Columbia University) dalam Sriwahyuningsih, Jurnal online, *Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum*, 2017.

² Fountain, S. (1999). *Peace Education in UNICEF* (New Yorl: Working Paper Education section Program Division) dalam Sriwahyuningsih, Jurnal online, *Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum*, 2017.

Islam dapat kita telaah dari makna Islam secara bahasa, di mana salah satu arti slam adalah damai. Dalam konteks sejarah, perjanjian-perjanjian damai misalnya, dapat kita lihat dalam banyak perjanjian yang ditandatangani Nabi dengan orang-orang dari golongan lain. Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi adalah orang yang suka perdamaian. Fakta lain dari Nabi adalah tatkala ada orang yang mengaku berzina, Nabi tak serta merta merajamnya tapi menyarankan padanya agar pulang dan memikirkan masak-masak atas pengakuannya tersebut hingga 3 kali. Nabi juga terkenal sebagai pribadi yang penuh kedamaian, wajahnya digambarkan sebagai wajah yang teduh, bicaranya hangat, dan tidak suka membedakan orang lain.

Secara harfiah Peace Education memiliki dua pecahan kata yaitu peace dan education yang keduanya makna yang berbeda. Peace berarti freedom from war or violence; a peace formula plan/movement treaty (kebebasan dari perang atau kekerasan; rencana rumusan perdamaian/gerakan perjanjian)³. Sedangkan Education berarti a process of training and instruction (proses pelatihan dan instruksi). Singkatnya secara harfiah peace education artinya adalah pendidikan perdamaian. Maksudnya, pendidikan akan diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk lebih menghormati dan mencintai sebuah perdamaian. Dari pengertian peace education diatas dapat disimpulkan bahwa peace education adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras dan antar kelompok yang bertujuan untuk memupuk rasa cinta damai dengan mengarah pada perdamaian. Dengan melalui proses pendidikanlah perdamaian bisa dibangun dengan kukuh diatas landasan penghargaan atas perbedaan-perbedaan yang ada.

Dasar peace education secara normatif terdapat dalam Al-qur'an surat Ali 'Imran [3]: 103 yang berbunyi :

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". Dan terdapat dalam surat An Anfal Ayat 61 yang berbunyi :

وَأَنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْتَنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Yang artinya "Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." Ayat di atas merupakan penjelasan bahwa agama islam sangat menjunjung tinggi perdamaian dan diplomasi. Ayat ini adalah lanjutan dari ayat yang sebelumnya yang mana membahas tentang hubungan perjanjian dengan musuh dalam sebuah perang. Kemudian terdapat dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³ Hornby, A. S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press) dalam Sriwahyuningsih, Jurnal online, *Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum*, 2017.

Yang artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” Ayat ini menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan manusia dan menegaskan serta menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan antar umat manusia.

Terkait dengan perdamaian Menurut Ghadir Khum⁴ kata Islam itu sendiri berasal dari kata *silmun* yang artinya damai, beliau memaknai arti damai disini dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu:

- a. Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya.
- b. Damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (split personality); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat yang baik dan benar.
- c. Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian; dan
- d. Damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumberdaya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.

Damai dengan Allah, damai secara individu (ketenangan hati), dan kebersahabatan dengan alam adalah penting, namun untuk menciptakan kedamaian yang menyeluruh manusia perlu memiliki lingkungan sosial yang damai. Secara teoritis-filosofis, manusia adalah ciptaan yang dibekali esensi yang fitri dan sebagai makhluk sosial yang bertetangga dan berkelompok, mendambakan ketenangan bagi diri dan keluarganya, ingin dihormati dan diperlakukan adil, serta mendambakan hidup layak agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebaliknya, peperangan dan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan tidak sesuai dengan iradah Allah yang salam dan juga bertentangan dengan esensi manusia yang fitri dan damai. Maka pluralitas dengan apapun bentuknya, merupakan sunnatullah yang harus dihormati. Orang boleh tidak setuju dengan suatu ideologi atau tidak berkeinginan mengikuti budaya berbeda, tapi selama hal ini tidak mengganggu identitasnya, ia harus menghormatinya, artinya, setiap orang mempunyai hak untuk mengekspresikan diri dan berkewajiban untuk menghormati ekspresi hak orang lain dalam tatanan kehidupan berkelompok yang adil dan egaliter. Karena itu, keberagaman harus disadari sebagai kesempatan untuk membangun kerjasama yang adil dan saling menguntungkan demi terwujudnya interaksi sosial yang alamiah dan dinamis. Pengajaran tentang sunnatullah dan kesalingan dalam hidup ini adalah bentuk pendidikan Islam yang sekarang dikenal dengan pendidikan damai (peace education).

Hubungan Antara Tasawuf Dan Peace Education

Tasawuf atau Sufisme merupakan ikhtiar meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang unggul (khaira ummah). Nilai-nilai yang diajarkan seperti kesabaran, optimisme, dan keikhlasan. Ajaran yang menekankan pembersihan diri ini dapat

⁴ Ghadir Khum, —Landasan Filosofis Pendidikan Damai”, dalam (<http://www.scribd.com>), (10 Desember 2009), hlm, 4.

merubah manusia menjadi lebih baik, penuh cinta kasih dan semakin dekat kepada Allah Swt. Pendidikan yang ditekankan dalam komunitas tasawuf (sufistik) ditujukan untuk mencetak pribadi muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Teknik-teknik pengajaran, misal seorang murid meneladani syekh, itupun juga bertujuan untuk meneladani Rasulullah saw. Islam dalam Sufisme ditampilkan sebagai Islam yang menjunjung tinggi moralitas (akhlaq). Tujuan akhir dari berbagai dimensi batiniyah pada diri seorang manusia, yang menjadi objek kajian sufistik, adalah mencapai pribadi yang luhur. Orang yang sudah memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf/sufisme tidak akan berani melakukan kezhaliman atau kerusakan sekecil apapun di muka bumi ini. Kezhaliman adalah dosa besar yang bisa mengotori hati dan dimensi batin seseorang. Kebersihan batin dikedepankan daripada kebersihan lahiriah. Hal ini karena keadaan batiniyah akan mempengaruhi lahiriah.

Dunia pendidikan dinilai penting mengambil bagian besar dari ajaran tasawuf/sufisme Islam lantaran Sufisme mengajarkan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah SWT, tanpa membedakan latar belakang agama, status sosial, suku dan sebagainya. Ajaran sufisme dengan dosis tinggi (yang tidak lagi akhlaqi, melainkan falsafi) menggiring umat pada sikap toleran dan menjunjung perdamaian. Dengan bermodal ajaran Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, umat Islam mempunyai potensi besar untuk membangun persaudaraan lintas iman (ukhuwwah imaniyyah), sebagai embrio terciptanya perdamaian dunia (world peace). Bahkan, umat muslim perlu menyempurnakan iman dan islam mereka dengan ihsan, dimana nafas ihsan ini adalah sufisme itu sendiri. Sebagaimana menurut Sokhi Huda bahwa dengan belajar, mengajarkan dan mengamalkan ajaran sufisme, menjadi harapan agar mampu memanifestasikan sifat-sifat ilahiyah di muka bumi, yakni manusia yang mencintai seluruh alam, membangun kehidupan yang damai, dan membangun peradaban yang berkualitas tinggi⁵.

Pendidikan Islam yang bernalar sufistik membentuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang damai. Ajaran-ajaran damai Islam ditandai dengan kemampuan hidup rukun dan berdampingan dengan orang-orang lain yang berbeda agama, beda ideologi, beda etnis, dan beda budaya. Sebab, perbedaan merupakan hukum alam (sunnatullah) sebagai Tajalli Allah swt, yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf/sufisme mengajak untuk menerima perbedaan ini sebagai tajalli atau manifestasi dari seluruh keindahan sifat dan asma Allah swt. Pendidikan tasawuf/sufisme akan selalu menekankan kebergantungan penuh pada Allah dan cinta kasih kepada sesama yang mengarah untuk mencintai dan menghargai orang lain, terlebih saat terjadi berbagai macam persinggungan, mulai dari persinggungan bahasa, budaya, hingga persinggungan agama. Kebersinggungan meniscayakan sikap saling memahami dan saling menerima eksistensi orang lain. Menerima kehadiran orang lain yang berbeda adalah akar filosofis spiritual untuk kemudian memicu sikap saling menghargai, menghormati, menyayangi dan kemauan untuk menerima yang-lain.

Mengenali jati diri adalah ajaran semua tradisi dalam tasawuf, karena itu berasal dari sabda nabi saw: *man arafa nafsahu faqod arafa rabbahu*⁶. Apabila pengenalan diri dan Tuhan ini benar maka manusia akan melihat semesta alam ini adalah tajalli Tuhan. Kebencian menjadi sirna, cinta menjadi tumbuh. Tidak ada lagi hasrat untuk memusuhi dan menyalahkan. Yang ada hanya hasrat untuk saling

⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm 52.

⁶ Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Ibnul Arabi, *Ahkam al-Quran*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), hlm. 35.

memberi, menghormati, dan menyayangi. Semua keragaman adalah tajalli dari Yang Maha Tunggal, Allah swt. Rahmat yang dijanjikan Islam ini bermakna adanya kedamaian yang memiliki dua implikasi. Pertama, kedamaian bukanlah sesuatu yang hadir tanpa keterlibatan manusia. Kedamaian akan menjadi realitas kalau manusia ber peran aktif dalam mengaktualisasikan cita-cita Islam. Kedua, kehidupan damai terbuka kepada semua individu, komunitas, ras, pemeluk agama, dan bangsa yang mendambakannya.

Perdamaian akan tercipta ketika individu memiliki rasa damai dalam batinnya, memiliki kemampuan mengontrol emosi dan pikirannya, agar tidak merugikan orang lain dan memicu konflik terbuka. Sedangkan tujuan pokok pendidikan akhlak pada dasarnya adalah agar setiap muslim berbudi pekerti yang luhur, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Misalnya, shalat bertujuan mencegah seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan tercela; zakat disamping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat. Membentuk kepribadian seorang muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahiriyah maupun batiniah, adalah utjuan utama pendidikan akhlak.

Tasawuf/sufisme bukan semata seruan untuk menghayati ritual keagamaan belaka melainkan juga seruan cinta. Ibadah mahdah (shalat, dzikir, puasa, etc.) maupun ibadah muamalah (jual beli, pernikahan, zakat, etc) belum sempurna bila hanya memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam ilmu fikih. Semua ibadah harus didekati dengan aturan tasawuf, seperti tulus, ikhlas, tidak riya', tidak pamer, demi meraih ridho Allah, dan lainnya⁷. Pendekatan tasawuf/sufisme dalam pendidikan Islam adalah jawaban alternatif dalam merespon fenomena kekerasan, terorisme, dan konflik yang manifes dalam beragam rupa. Tasawuf adalah wajah Islam yang penuh cinta dan damai. Kekuatan ini juga terdapat dalam agama-gama besar dunia lainnya, sehingga memungkinkan kerjasama lintas keyakinan untuk membangun dunia yang lebih damai dan beradab. Setiap agama, bukan saja Islam, mengajarkan cinta kasih, dan inilah cinta kasih yang menginspirasi humanisme religius. Ajaran-ajaran tasawuf diharapkan mampu berkontribusi besar terhadap upaya-upaya perdamaian dan penciptaan kehidupan manusia yang lebih beradab, humanis, pluralis, dan tentu saja agamis.

Dengan bermodal ajaran Islam yang rahmatan li al-'alamin, umat Islam mempunyai potensi besar untuk membangun persaudaraan lintas iman (ukhuwwah imaniyyah), sebagai embrio terciptanya perdamaian dunia (world peace). Bahkan, umat muslim perlu menyempurnakan iman dan islam mereka dengan ihsan, dimana nafas ihsan ini adalah sufisme itu sendiri. Dengan belajar, mengajarkan dan mengamalkan ajaran sufisme, individu diharapkan mampu memanifestasikan sifat-sifat ilahiyah di muka bumi, yakni manusia yang mencintai seluruh entitas, membangun kehidupan yang damai, dan membangun peradaban yang adi luhung. Inilah pribadi Insan Kamil yang dicita-citakan Islam Sufistik.

SIMPULAN

Secara bahasa tasawuf berasal dari kata *shaff*, *shafa*, *shuffah/shuffah al-masjid*, *shuf* yang tentunya memiliki arti yang berbeda-beda. Dari berbagai definisi kata di atas mengisyaratkan betapa sulitnya memberikan definisi tentang tasawuf.

⁷ Salim bin Idris al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Quran dan as-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2005), hlm. 64–65

Para pendapat asal usul tasawuf secara lughowi diatas, beliau mengambil dari kebiasaan dan gaya hidup para sufi terdahulu. Sedangkan secara terminologi menurut al-Junaidi Al-Baghdadi tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan (basyariyah), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesama, benar-benar menepati janji kepada Allah dan mengikuti syariat ajaran Rasulullah. Yang mana didalamnya memiliki tiga ajaran yaitu: Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

Sedangkan pengertian peace education secara harfiah, peace education artinya adalah pendidikan perdamaian. Sedangkan secara terminologi Peace education adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras dan antar kelompok yang bertujuan untuk memupuk rasa cinta damai dengan mengarah pada perdamaian.

Hubungan antara tasawuf dengan peace education terletak pada nilai-nilai yang diajarkan dalam tasawuf seperti ajaran yang menekankan pembersihan diri ini dapat merubah manusia menjadi lebih baik, penuh cinta kasih dan semakin dekat kepada Allah Swt. Pendidikan yang ditekankan dalam komunitas tasawuf (sufistik) ditujukan untuk mencetak pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam yang bernalar sufistik membentuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang damai. Oleh Karena itu tasawuf (sufisme) mendukung terbentuknya manusia yang memiliki rasa cinta damai tinggi dengan berlandaskan iman. Hal ini merupakan jawaban alternatif dalam merespon fenomena kekerasan, terorisme, dan konflik yang manifes dalam beragam rupa. Sehingga ajaran-ajaran tasawuf diharapkan mampu berkontribusi besar terhadap upaya-upaya perdamaian dan penciptaan kehidupan manusia yang lebih beradab, humanis, pluralis, dan tentu saja agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Ibnul Arabi, Ahkam al-Quran, jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003).
- Fountain, S. (1999). Peace Education in UNICEF (New York: Working Paper Education section Program Division)
- Gani, A. Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. Jurnal Akademika, Vol. 23, No. 02, 2018. Jurnal online diakses pada 7 Desember 2022
- Ghadir Khum, —Landasan Filosofis Pendidikan Damai”, dalam (<http://www.scribd.com>), (10 Desember 2009)
- Harris, I. (2008). History of Peace Education (Columbia: Columbia University)
- Hornby, A. S. (1995). Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (New York: Oxford University Press)
- Ni'am, Syamsun. Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf. Ct 1, 2014, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medua)
- Saleh, Sriwahyuningsih R. Implementasi Peace Education Dalam Kurikulum. 2017

Salim bin Ied al-Hilali, Ensiklopedi Larangan Menurut al-Quran dan as-Sunnah, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2005)

Sokhi Huda, Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah (Yogyakarta: LKIS, 2008)